

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini ada gejala dalam masyarakat Indonesia, bahwa orang cenderung menjadi memetingkan diri sendiri daripada memperhatikan kepentingan orang lain dan kepentingan-kepentingan yang menyangkut kehidupan bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Banyak keluhan-keluhan yang dilontarkan baik dalam percakapan sehari-hari maupun lewat media massa tentang meningkatnya gejala-gejala tingkah laku sosial yang negative yang muncul dalam masyarakat belakangan ini. Gejala-gejala tingkah laku sosial yang negatif seringkali muncul sebagai akibat dan perwujudan dari keinginan-keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Penonjolan kepentingan pribadi seringkali melampaui batas-batas kewajaran, sehingga cenderung mengganggu dan merugikan orang lain dan tentunya pula mengganggu ketentraman hidup bersama di dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi dalam berbagai aspek bidang kehidupan diantaranya pemberian jasa kesehatan.

Bukan hal yang langka terjadi apabila dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang dokter dapat membiarkan pasiennya, tanpa memperhatikan kesakitan yang diderita oleh pasiennya sendiri. Keluhan lain yang sering ditemui adalah ketidaksabaran dokter dalam menghadapi pasiennya sehingga pasiennya merasa kurang mendapatkan pelayanan jasa yang optimal. Gejala-gejala tingkah laku sosial negatif ini tidak hanya tampak pada tingkah laku individual, tetapi juga

diamati dalam tingkah laku kelompok. Bila keadaan semacam ini tidak segera mendapatkan perhatian atau dibiarkan saja, tentu akan mengganggu ketentraman hidup bersama dan menghambat tujuan seorang dokter dalam memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Perhatian serta usaha-usaha untuk menanggulangnya memang telah mulai dilakukan. Seminar dan Loka karya mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional telah membahasnya. Mantan Ketua IDI (Ikatan Dokter Indonesia) Jabar, dr. Teddy Hidayat, Sp KJ menganggap bahwa gejala individualisme pada diri para dokter akan mengganggu kesejahteraan hidup bersama (Kompas, 15 Maret 2003). Beliau mengungkapkan hal tersebut harus ditanggulangi sedari dini misalnya dari semenjak pendidikan dokter di Perguruan Tinggi ditanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kapasitas yang tinggi. Salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang tersedia di kota Bandung adalah Universitas "X". Keadaan para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas "X" ini menunjukkan gejala yang mementingkan kepentingan pribadi misalnya banyak mahasiswa Fakultas Kedokteran yang tidak mau berbagi bahan ujian dengan temannya. Untuk menjadi seorang dokter diharapkan para mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh Universitas "X" adalah dengan mengadakan kuliah umum yang wajib dihadiri oleh para mahasiswa Fakultas Kedokteran mengenai kepekaan terhadap sesama, moral dan jiwa sosial.

Demi meningkatkan kualitas lulusan, Fakultas Kedokteran "X" secara bertahap mengadakan perubahan sistem pendidikan, melalui pendidikan dan

pelatihan baik itu secara formal maupun informal. Hal tersebut terus diperbaharui sehingga memungkinkan seorang lulusan Fakultas Kedokteran “X” untuk siap terjun ke masyarakat sebagai tindak nyata pengabdian kepada masyarakat.

Salah satu upaya untuk memperbaharui pendidikan dan pelatihan informal pada Fakultas Kedokteran “X” adalah berdirinya tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* tersebut bertujuan untuk pengabdian terhadap masyarakat. Berdirinya tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* diinspirasi oleh salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah pengabdian pada masyarakat dan juga 4 pilar pendidikan dari UNESCO, dimana *learning to be* dan *learning to live together* yang dirasa sangat kurang saat ini. Pemrakarsa tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yaitu dr. Iwan Budiman melihat sekarang bahwa yang disebut dengan kebersamaan, kesetiakawanan, kerjasama, solidaritas diantara mahasiswa Kedokteran “X” mulai luntur. Hal tersebut dipicu juga oleh pendidikan sistem SKS, yaitu mahasiswa hanya dikejar untuk cepat selesai dan cepat lulus.

Dalam rangka mendapatkan gambaran yang utuh mengenai tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* maka perlu dijelaskan kegiatan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* itu sendiri. Materi yang diberikan sesuai dengan tujuannya pengabdian terhadap masyarakat antara lain Bantuan Hidup Dasar, *Hecting* (penjahitan yang dilakukan pada luka menganga untuk mencegah terjadinya infeksi), *Sircumsisi* (sunatan), Farmakologi Praktis, Balut - Membalut, Evakuasi Medis (pemindahan sementara ke tempat yang aman ketika terjadinya bencana alam), *Vena Punksi* (pengambilan darah untuk tujuan donor darah). Materi yang

diberikan dalam bentuk ceramah seperti perkuliahan pada umumnya dan simulasi. Aplikasi dari materi yang diberikan, berupa keikutsertaan anggota tim bantuan medis sebagai tim medis dalam setiap kegiatan kampus maupun luar kampus seperti membantu poliklinik untuk menjadi tim medis dalam acara BUNGSU 2004, sunatan massal dan bakti sosial.

Berdirinya tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* menjadi gebrakan baru di Fakultas Kedokteran “X” Bandung. Sambutan yang hangat dari berbagai pihak maupun antusiasme calon anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* sangatlah besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peminat tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* walaupun untuk masuk tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* bukan tanpa syarat. Syarat mutlak yang diberlakukan oleh tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* antara lain IPK minimal 2,25 dan telah lulus mata kuliah Anatomi dan Faal

Motif prososial adalah keadaan internal individu yang mengarahkan individu untuk memunculkan perilaku yang menguntungkan orang lain (Hoffman, 1975). Motif prososial itu sendiri memiliki posisi yang selaras dengan visi dan misi tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang garis besarnya adalah sebagai wadah bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” guna meningkatkan keterampilan dalam rangka pengabdian terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil survey, alasan yang menyebabkan mereka ingin masuk tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* adalah 67% karena ingin lebih terampil, 25% ingin mempunyai pengalaman yang baru dan 8% karena ajakan teman dan ingin membantu sesama.

Padatnya perkuliahan menyebabkan kurangnya kesempatan untuk melatih kepekaan mereka, sehingga kegiatan dalam tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dihadirkan untuk memberikan kesempatan meningkatkan kepekaan mereka terhadap sesama, hal tersebut diungkapkan oleh dr Pinandojo Djojosoewarno selaku Penasehat dari tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Walaupun kegiatan yang dijalankan di tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* diwarnai oleh motif prososial tetapi masih terdapat beberapa masalah yang diungkapkan melalui wawancara berbagai pihak berikut ini. Menurut pemrakasa tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*, hingga saat ini banyak anggotanya yang dirasa kurang memiliki kepedulian dan kurang tanggap terhadap situasi yang dirasa membutuhkan bantuan. Ketua tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*, mengemukakan bahwa kendala yang cukup serius adalah banyaknya anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang berhenti ditengah jalan, mereka hanya mampu bertahan rata-rata satu tahun dengan alasan sibuk kuliah, atau adanya kecenderungan apabila telah dekat dengan dokter lalu mereka keluar dan mengikuti tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* sebagai prosedur guna kelancaran *co-ass*. Sedangkan mahasiswa Kedokteran yang tidak menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* mengatakan adanya kecenderungan bahwa mereka para anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* tidak berbaur dengan mahasiswa Kedokteran lainnya yang bukan anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dan masalah yang dikemukakan oleh anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* adalah sulitnya bekerja sama dan sulitnya menyesuaikan jadwal yang pas untuk setiap kegiatan salah satu contoh yang

sangat terlihat bahwa para anggota tim bantuan medis apabila diwajibkan untuk mengikuti *role play* banyak yang tidak hadir dengan alasan pribadi (hari minggu adalah waktu untuk keluarga dan beribadah, ingin beristirahat setelah enam hari kuliah padat dls), bahkan yang dikhawatirkan oleh para dokter pembina tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* adalah kehadiran para anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* saat kegiatan *role play* berlangsung rata-rata 30-45% dari jumlah anggota keseluruhan adapun kehadiran pada kegiatan *role play* mencapai 75-90% hanya pada saat *role play* yang populer seperti *fraktur* dan *vena punksi*. Padahal kegiatan *role play* itu sendiri selain membutuhkan biaya yang besar juga sangat penting guna menunjang kegiatan mereka di lapangan. Dilihat dari hasil wawancara terhadap dr. Iwan, ternyata kehadiran tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* belum sepenuhnya dapat menumbuhkan motif prososial pada anggotanya. Mereka yang awalnya mengikuti tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dengan alasan awal untuk memperoleh keterampilan medis memiliki keinginan yang kurang dalam menolong walaupun telah mengikuti serangkaian kegiatan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap kurang peduli para anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* ketika melihat orang yang membutuhkan bantuan. Hal yang disebutkan diatas dikhawatirkan akan menimbulkan kecenderungan para anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* memiliki motif prososial yang rendah karena alasan awal masuk tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* adalah untuk kepentingan pribadi dibandingkan motif prososialnya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat bahwa tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk memupuk motif prososial pada mahasiswa kedokteran “X”. Kegiatan seperti pemberian materi dan simulasi-simulasi serta keterlibatan langsung dalam praktek menolong sesama pada setiap kegiatan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dimaksudkan untuk membuat mahasiswa kedokteran “X” terlatih dalam memperhatikan keadaan orang lain, apakah membutuhkan bantuan atau tidak. Namun pada kenyataannya masih banyak anggota tim bantuan medis yang tidak peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diungkapkan oleh dr Iwan dan dr Pinandojo ketika ia telah beberapa kali menjumpai suatu keadaan dimana pada saat itu dibutuhkan pertolongan dan terdapat beberapa anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*, tetapi mereka tidak hirau terhadap keadaan tersebut. Perilaku menolong dan memperhatikan orang lain termasuk dalam perilaku prososial yang didasari oleh motif prososial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut sejauh mana derajat motif prososial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* Universitas “X” Bandung.

I. 2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana derajat motif prososial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* di Universitas “X” Bandung .

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

I3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai derajat Motif Prososial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* di Universitas “X” Bandung.

I.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek motif prososial (aspek kognitif dan aspek afeksi), pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* Universitas “X” Bandung.

I.4 Kegunaan Penelitian

I.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu psikologi sosial dan perkembangan dalam rangka memperkaya materi khususnya mengenai motif prososial
- Memberikan masukan kepada peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai motif prososial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.

I.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan masukan untuk meninjau kembali materi-materi pelatihan dan konsep pada simulasi-simulasi kepada Dokter yang membina para anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.
- Memberikan masukan mengenai motif prososial kepada ketua bidang pengabdian masyarakat yang berada dibawah naungan senat fakultas kedokteran Universitas “X” untuk menyusun tujuan dari kegiatan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat
- Memberikan bahan masukan dan wawasan mengenai motif prososial kepada ketua tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk mendidik dan membina calon anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* sehingga anggota Tim Bantuan Medis *Avicenna Aesculapius* dapat lebih peka terhadap situasi yang dirasa membutuhkan bantuan sehingga dapat mengembangkan motif prososialnya.
- Anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dapat meningkatkan semangat pelayanannya terhadap masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada masa remaja, perilaku prososial yang didasari oleh motif prososial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan perhatian. Hal ini berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja untuk mengembangkan perilaku

sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2004). Hal ini sama artinya dengan mengembangkan norma tanggung jawab sosial. Norma ini merupakan bekal remaja untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Sehingga para mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang sebagian besar remaja diharapkan dapat mencapai perkembangan social secara matang, dalam arti mereka memiliki penyesuaian social yang tepat, kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi.

Perilaku prososial secara umum didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang cenderung menguntungkan orang lain, seperti membantu, berbagi dan membuat nyaman orang lain (Eisenberg & Fabes, 1997). Perilaku ini dapat berupa mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* memberikan bantuan pada orang yang terkena bencana, membuat nyaman atau menyelamatkan orang yang menderita atau bahkan secara sederhana membuat orang lain merasa nyaman dengan menghiburnya. Perilaku ini jelas sangat penting dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial individu dan diantara kelompok (Eisenberg & Fabes, 1997). Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang didasari oleh motif dalam dirinya. Begitu pula dengan perilaku prososial, perilaku ini didasari oleh motif prososial. Motif prososial menggerakkan dan mengarahkan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk melakukan perilaku prososial seperti membantu, berbagi dan membuat nyaman. Sehingga semakin kuat motif mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan

medis *Avicenna Aesculapius* maka perilaku yang ditampilkannya akan semakin nyata dan semakin besar kemungkinan munculnya perilaku prososial.

Para ahli psikologi dahulu beranggapan bahwa tingkah laku memperhatikan dan membantu orang lain situatif sifatnya, artinya, seseorang akan memperhatikan dan membantu orang lain, bila situasi yang dihadapi membutuhkan bantuan. Misalnya, orang akan memperhatikan dan memberikan bantuan pada saat ada musibah, pada saat kecelakaan, kebakaran. Tetapi hasil pengamatan ternyata menunjukkan bahwa situasi-situasi yang sama tidak mengundang perhatian dan reaksi pertolongan yang sama pada setiap mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Ada semacam perbedaan individual yang ditunjukkan oleh setiap mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* ada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang dengan spontan tergerak untuk memberikan bantuan, ada yang harus berpikir dan menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk membantu dan ada yang sama sekali tidak tergerak memberikan bantuan. Penemuan ini mengakibatkan munculnya anggapan baru bahwa, munculnya tingkah laku prososial tidak hanya ditentukan oleh situasi yang sedang dihadapi, melainkan ditentukan oleh factor dalam diri mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*, yaitu factor internal dan eksternal.

Faktor internal antara lain *gender* dimana sebagian dari studi-studi yang dilakukan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan

perempuan tetapi sebagian lagi menunjukkan perbedaan yang signifikan. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, maka anak wanita menunjukkan kecenderungan prososial yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Eisenberg menginterpretasikan gejala ini dengan mengatakan bahwa ada perbedaan yang tampak, tetapi sangat sedikit dan munculnya pun hanya kadang-kadang saja. Faktor eksternal yang melatarbelakangi kecenderungan prososial yaitu tekanan waktu dimana hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan waktu dalam artian tidak tersedianya waktu yang memadai bagi seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan (Darley&Batson, 1973)

Hoffman (1975) menjelaskan bahwa motif prososial terdiri dari 2 aspek utama, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif dimana setiap aspek tersebut memiliki elemen-elemen penyusunnya. Ia telah mengadakan penelitian mengenai model perkembangan yang tidak bergantung pada penguatan dan imitasi, tetapi pada interaksi antara proses afektif dan kognitif yang berubah mengikuti usia (Hoffman, 1965, 1970b, 1975a, 1977b). Aspek kognitif meliputi persepsi terhadap situasi, nilai prososial dan persepsi sosial. Aspek afektif meliputi empati dan afek yang positif.

Salah satu aspek kognitif dalam motif prososial adalah persepsi terhadap situasi. Persepsi yang berkaitan dengan motif prososial adalah pemaknaan situasi lingkungan sebagai suatu situasi dimana bantuan dibutuhkan. Kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk mempersepsi bahwa orang lain membutuhkan

bantuan adalah syarat awal munculnya tingkah laku membantu. Penilaian terhadap situasi merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang akan memaknakan situasi sebagai suatu situasi dimana bantuan dibutuhkan atau tidak. Proses ini tidak terlepas dari elemen kognitif lainnya yaitu nilai prososial.

Nilai prososial merupakan nilai pribadi mengenai prososial yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Nilai pribadi tersebut merupakan hasil internalisasi nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungannya selama masa perkembangannya. Seorang anak akan menginternalisasi nilai dan norma dalam keluarga. Ketika seseorang menginjak remaja, ia juga akan menginternalisasi nilai dan norma lingkungan diluar keluarga seperti lingkungan kampus. Nilai yang diinternalisasi tersebut menjadi orientasi dan patokan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dalam bertindak. Nilai prososial yang berkombinasi dengan kemampuan alih peran (*role taking*) dapat memunculkan keinginan untuk menguntungkan orang lain, sehingga diharapkan memiliki kontribusi dalam memunculkan tingkah laku prososial (Staub, 1979).

Aspek kognitif yang ketiga adalah perspektif sosial. Hoffman (1975) mengatakan bahwa perspektif sosial berkembang sejalan dengan kemampuan empati, karena pemahaman terhadap situasi orang lain yang tidak menyertakan perasaan tidak akan mendorong seseorang menampilkan perilaku membantu. Kemampuan untuk menempatkan diri pada keadaan orang lain menentukan kemampuan untuk memahami situasi dari sudut pandang orang lain yang membutuhkan bantuan.

Aspek kedua dari motif prososial adalah afektif. Salah satu unsur dari afektif adalah empati. Hoffman (1977) mendefinisikan empati sebagai berikut, respon afektif yang *vicarious*, yaitu sebagai respon afektif yang lebih tepat pada situasi orang lain dari pada situasi diri sendiri. Hoffman ingin mengatakan bahwa empati merupakan perasaan yang dirasakan seseorang karena melihat keadaan orang lain. Ia juga menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat dalam aspek kognitif. Kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, dalam empati akan disertai dengan afeksi. Empati dapat diperkuat maupun dihambat oleh lingkungan. Empati yang dibangkitkan akan menjadi mediator yang penting dari altruisme (Hoffman, 1987, 1988).

Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang mampu menempatkan diri secara kognitif dan berempati pada keadaan orang yang membutuhkan bantuan akan tergerak perasaannya untuk melakukan sesuatu. Afek positif pada orang lain yang merupakan unsur kedua dari aspek afektif akan memperkuat perasaan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk melakukan perilaku yang dapat menggerakkan untuk memberikan bantuan.

Hoffman (1982) yang mengadakan penelitian mengenai model perkembangan dari perilaku prososial menyatakan bahwa proses perkembangan dari empati meliputi persinggungan seseorang dengan *distress* yang muncul dari dalam mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dan orang lain. *Distress* mahasiswa Fakultas Kedokteran

yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* memotivasi untuk mengurangi kegelisahannya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* bisa melakukannya dengan membantu orang yang membutuhkan bantuan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Karena tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empati merupakan sumber altruistik. Empati meningkatkan perilaku prososial (Hoffman, 1981).

Perkembangan motif prososial mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dengan lingkungan sosial dapat dijelaskan melalui pendekatan belajar sosial. Aspek kognitif dan afektif dapat dikembangkan bila mendapat stimulasi yang tepat dari lingkungan. Empat factor utama dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi aspek kognitif dan afektif mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* adalah sebagai berikut, nilai dan norma yang bersifat social seperti bahwa membantu itu penting dan baik yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* menjadi bagian dari system nilai dan norma pribadinya. Kedua, pola interaksi social yang berciri prososial seperti dalam mengerjakan tugasnya sebagai anggota tim bantuan medis dengan *role play* dan simulasi akan membentuk pola kebiasaan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang

berciri prososial. Melalui *role playing*, seseorang akan mengembangkan perilaku prososial, baik secara verbal maupun secara motorik. *Role playing* juga menyediakan kesempatan untuk mengalami peran dari seorang penolong dan mempertimbangkan kondisi dari orang yang membutuhkan bantuan. Pelatihan akan menghasilkan keterampilan perilaku, yaitu strategi untuk menghadapi situasi yang terjadi dan juga meningkatkan *role taking*.

Ketiga adalah adanya model, pola kebiasaan yang berciri prososial yang terbentuk akan menjadi kuat bila didalam lingkungan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* ada tokoh panutan yang merupakan model yang selalu bisa ditiru yang berciri prososial misalnya dosen Pembina anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* maupun senior tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Terakhir, kegiatan-kegiatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berciri prososial akan memberikan semacam pengalaman yang memudahkan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk memahami dan merasakan situasi dimana tindakan prososial dibutuhkan. Sehingga kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menjadi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk memahami dan menginterpretasikan situasi yang membutuhkan tindakan prososial meningkat.

Dikaitkan dengan prososialitas, maka setiap lingkungan mungkin akan bervariasi tergantung pada kadar keempat factor lingkungan yang disebutkan diatas, yang mempunyai peranan dalam menstimulasi perkembangan motif prososial. Lingkungan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* merupakan suatu

lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa tujuan utama yang ingin dicapai dapat dikategorikan bersifat prososial. Disamping itu, tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dapat digolongkan ke dalam tipe gabungan *task oriented organization*, yang pada dasarnya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif dan *communion oriented organisation*, yang berorientasi pada peningkatan kepekaan perasaan dan perasaan kebersamaan (Kaplan, 1983). Artinya dapat dikatakan rangsangan lingkungan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan juga mengembangkan kepekaan perasaan (afek), yaitu dua factor utama yang merupakan komponen motif.

Faktor lingkungan merupakan faktor di luar diri yang menjadi perangsang bagi terjadinya proses kognitif maupun afektif yang akan mengakibatkan munculnya motivasi untuk bertingkah laku prososial. Tanpa adanya rangsangan dari lingkungan tidak akan terjadi proses motivasional di dalam diri. Lingkungan yang secara tradisional dianggap paling memiliki pengaruh adalah lingkungan keluarga. Setelah itu baru lingkungan pendidikan yang dengan sengaja diciptakan untuk merangsang perkembangan perilaku prososial misalnya institusi pendidikan nonformal.

Salah satu kegiatan non formal dan berciri prososial di Fakultas Kedokteran universitas "X" adalah tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* merupakan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan medis guna pengabdian terhadap masyarakat. Tujuan ini tertuang dalam materi yang diberikan pada anggotanya. Materi pendidikan tim

bantuan medis *Avicenna Aesculapius* meliputi hubungan antar manusia berupa komunikasi dan kerjasama, pengabdian kepada masyarakat, penanggulangan korban bencana, sunatan, bantuan hidup dasar serta tranfusi darah. Materi tersebut diberikan dalam bentuk ceramah seperti perkuliahan biasa. Aplikasi dari materi tersebut dilakukan dalam bentuk simulasi dan praktek langsung.

Tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* mengadakan kegiatan yang bercirikan prososial yaitu praktek langsung dalam menolong sesama yang membutuhkan pertolongan disamping itu juga mereka mengadakan *role play* yang diadakan secara berkala seperti *role play* evakuasi medis, *vena punksi* dls. Praktek langsung ini berupa keterlibatan anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dalam tim medis yang bertugas memperhatikan orang lain dan siap membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* ini akan terlatih untuk memperhatikan orang lain dan memaknai situasi sebagai situasi yang membutuhkan bantuan. Situasi yang dihadapkan pada anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dalam menjalankan tugasnya adalah situasi prososial, dimana situasi yang membutuhkan bantuan menjadi stimulus bagi anggota tim bantuan medis dalam memberikan bantuan. Anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* yang akan terlatih dengan untuk memahami situasi yang dirasakan oleh orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini berhubungan dengan persepsi terhadap situasi dan perspektif sosial yang termasuk dalam aspek kognitif. Kedua proses tersebut tidak terlepas dari elemen kognitif lainnya yaitu nilai prososial.

Tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* selain menyediakan kegiatan praktek langsung juga memberikan materi berbentuk ceramah. Materi yang diberikan adalah materi yang bercirikan prososial yaitu membentuk sikap awal menolong sesama. Materi yang bersifat prososial menjadi norma dan nilai dalam tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*, yaitu nilai prososial. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma tersebut pada para anggotanya adalah dengan memberikan ceramah mengenai materi dengan intensitas yang tinggi.

Kegiatan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* dalam praktek langsung menjadi tim bantuan medis berhubungan dengan aspek kognitif dan afektif. Diatas telah diuraikan bahwa terdapat elemen kognitif yang terlibat dalam proses tersebut disamping itu elemen empati dari aspek afektif dapat kita lihat dari bagaimana anggota tim bantuan medis akan menempatkan perasaannya pada keadaan orang lain. Hal ini akan mendorong afek positif, yaitu tergeraknya anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk berbuat sesuatu dan dapat menimbulkan perasaan senang dan bahagia bila dapat menolong orang lain. Perasaan senang dan bahagia ini dapat menjadi penguat positif bagi anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* untuk mengulangi perilakunya. Sehingga kegiatan anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* tersebut akan semakin mengembangkan motif prososialnya yang telah terbentuk sejak lahir. Perbedaan interaksi antara aspek kognitif dan afektif dari tiap anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* akan memberikan derajat motif prososial yang berbeda

pada tiap anggota tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius*. Dari uraian diatas dapat dijelaskan pada bagan kerangka pikir dibawah ini :

I.6 Asumsi

- Mahasiswa Fakultas Kedokteran secara umumnya diharapkan memiliki motif prososial yang kuat
- Motif prososial merupakan motif yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dalam Tim Bantuan Medis *Avicenna Aesculapius*.
- Lingkungan tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* merupakan lingkungan dimana terdapat nilai, norma prososial; pola interaksi prososial; model terdapat didalamnya dan kegiatannya berciri prososial.
- Tim bantuan medis *Avicenna Aesculapius* merupakan lingkungan sosialisasi yang merangsang berkembangnya motif prososial, melalui *role play* dan kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan langsung yang terjun ke lapangan.
- Respon dari situasi prososial akan menimbulkan motif yang didalamnya terdapat interaksi antara aspek-aspeknya, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.
- Motif prososial pada Tim Bantuan Medis *Avicenna Aesculapius* berbeda derajatnya.

